

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah rumah bagi beragam etnis, suku, dan kultur. Keberagaman ini merupakan sebuah aset yang tak ternilai harganya. Keberagaman yang sangat besar ini juga membawa serta beragamnya cakupan sosial dan etnis. Kebudayaan Jawa sangat erat kaitannya dengan masyarakatnya. Nenek moyang mereka masih dijaga dan dijaga ketat. Manusia masih menganut adat-istiadat tersebut, khususnya yang berkaitan dengan kelahiran, perkawinan, dan kematian. Kekayaan yang dimiliki negara ini meliputi beragam etnis, etnis Jawa salah satunya. Kebudayaan Jawa merupakan cerminan masyarakat yang menjalani kehidupannya dengan menjunjung tinggi persatuan dan kebenaran (Herawati, 2012: 64)

Memang terdapat banyak kultur masyarakat yang berbeda di setiap wilayah di Indonesia, namun masyarakat Jawa menonjol karena memiliki adat dan etnis yang kuat, yang selalu mereka junjung tinggi (ngugemi). Hal ini merupakan hasil dari tetap menjunjung tinggi sejarah dan Adat-istiadat yang tumbuh dalam etnis Jawa sebagai sarana untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan dalam kehidupan sehari-hari. Etnis Jawa juga sangat beragam. Jawa memiliki masa lalu etnis yang sangat kaya yang dipengaruhi oleh berbagai era sejarah dan agama. Terlepas dari kenyataan bahwa faktor luar juga mempengaruhi evolusinya, etnis Jawa masih sangat penting dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Kekayaan yang dimiliki negara ini meliputi beragam etnis, etnis Jawa salah satunya. Kebudayaan Jawa merupakan cerminan masyarakat yang menjalani kehidupannya dengan menjunjung tinggi persatuan dan kebenaran (Herawati, 2012: 64).

Ada banyak bentuk kebudayaan yang berbeda-beda tergantung tujuan dan cakupan pelaksanaannya, kultur ini terus dipertahankan untuk berbagai tujuan. Perkembangan era yang semakin modern ternyata belum menghapuskan ritual adat masyarakat Desa Ganggang, Kecamatan Patianrowo, Nganjuk. Pewarisan kebudayaan pergenerasi disebut enkulturasi. Ritual adat mengandung nilai-nilai filosofis yang masih dianut hingga saat ini oleh warga Desa Ganggang, yang menganggap ritual adat tersebut merupakan kebiasaan yang dipraktikkan sejak lahir. Untuk menjamin

keselamatan hidup, orang Jawa melakukan upacara ritual yang berlangsung sebelum Islam, Budha, Hindu, dan Konghucu tiba. Sejak zaman kuno, orang Jawa secara konservatif mencari keselamatan karena alasan teknis dan terkait hingga sistem kepercayaan seperti mengadakan upacara yang berkaitan dengan pertanian.

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang cenderung mistis dan metafisik. Kemudian, silsilah pemikiran ini dimanfaatkan dalam seluruh aspek kebudayaan, baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Ritual yang berkisar dari Adat-istiadat lahiran hingga pada kegiatan ada pasca kematian merupakan bentuk pengungkapan etnis ini (Jaya, 2012: 133).

Adat-istiadat Jawa masih dijunjung tinggi, dan diyakini bahwa dengan melakukan berbagai upacara etnis atau upacara adat, masyarakat Jawa mencari perlindungan dalam cara hidup mereka. Hal ini dilakukan sebelum mempelajari agama yang mereka anut. Namun dalam hal ini masyarakat Jawa tetap menerapkan Adat-istiadat seperti mengadakan hajatan pertanian. Ritual Tingkep, Tandur, dan Methik masih dilakukan masyarakat Jawa sebagai cara menghormati Dewi Sri dan meminta perlindungan.

Tradisi “wiwitan” ini mulanya ditujukan kepada Dewi Sri guna sebagai persembahan kepada Dewi Sri sebagai dewi kesuburan. Salah satu ritual slametan yang ada di Pulau Jawa adalah kultur wiwitan. Awalnya masyarakat mempersembahkannya kepada Dewi Sri sebagai pemaknaan rasa syukur atas hasil panen yang telah diberikan (Endraswara, 2013 : 100). Proses alam menyediakan berbagai simbol dengan makna tertentu, banyak di antaranya mengandung nilai-nilai yang, bagi yang mempercayainya, berfungsi sebagai aturan hidup. Simbol alam juga diperkirakan merespons ritual yang telah dilakukan. Oleh karena itu, kebudayaan Jawa sangat mirip dengan simbol-simbol yang biasanya ada antara manusia dan pembuatnya.

Sejak jaman prasejarah memang manusia menganut aliran animisme, dimana aliran tersebut mempercayai roh atau jiwa, hewan, tumbuhan, batu-batuan, maupun benda. Masyarakat Jawa sampai saat inipun bahwa untuk mengawali hal apapun perlu diadakannya upacara atau selamatan melalui pemberian sesajen (cuk bakal). Upacara tersebut seringkali disertai menyiapkan sesajen yang berisi umumnya adalah bunga kenanga, mawar, bunga kanthil, minyak serimpi, dan tidak lupa telur ayam Jawa, kendi, klosong (tikar dari janur), uang koin klitik dan beberapa helai hasil padi yang dipotong,

dan tak lupa tumpeng nasi dan bubur merah (jenang sengkolo) sebagai lambang dalam penolakan bala atau penghindaran dari hal sial dan buruk.

Selain itu, terdapat banyak etnis dalam masyarakat Desa Ganggang yang berkaitan dengan perkawinan, kelahiran, kematian, dan gaya hidup. Penduduk Desa Ganggang mayoritas berprofesi sebagai petani. Oleh karena itu, kultur masih cukup kuat dan signifikan dalam bidang pertanian. Begitu pula dengan warga Desa Ganggang di Kabupaten Nganjuk. Berdasarkan data yang dikumpulkan, pedagang dan petani memberikan sebagian besar pendapatan masyarakat, namun petani masih memegang bagian yang lebih besar. Para petani di Desa Ganggang biasanya menghadiri upacara adat “Wiwitan” untuk merayakan datangnya musim tanam dan tanam “Wiwitan”. Di Desa Ganggang, para petani melakukan aktivitas wiwitan yang sangat khas dan menarik. Hal ini mendorong penulis untuk menelaah pengertian wiwitan lebih detail karena wiwitan menjunjung tinggi standar moralitas dan kesucian yang sangat tinggi.

Masyarakat Desa Ganggang masih melestarikan kultur dengan baik. Terlebih masyarakat pada masyarakat pedesaan yang masih kental akan rasa kekeluargaannya. Adanya rasa kekeluargaan inilah yang membuat mereka menjadi erat menjadikan setiap orangnya bertanggung jawab atas rasa saling toleransi dan saling memiliki. Dan sudah sepatutnya juga kultur dan identitas dijaga Bersama serta dijunjung tinggi secara berkelanjutan. Berdasarkan pengamatan awal, masyarakat Jawa yang tetap melaksanakan upacara wiwitan kuno adalah masyarakat yang bermukim di Desa Ganggang, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk. Kultur wiwitan merupakan adat komunal lokal yang melibatkan serangkaian langkah ritual yang bertujuan untuk melawan kejahatan. Warga Desa Ganggang merayakan upacara adat wiwitan ini sebagai Adat-istiadat yang dianut sejak lahir, dan sarat dengan cita-cita filosofis yang masih diamalkan dan dijaga.

Adat Wiwitan biasanya dilaksanakan sebelum panen. Dilakukan di sawah dengan alat tertentu atau biasa disebut dengan “Cuk Bakal” yang terdiri dari komponen-komponen yang memiliki makna simbolis yang unik. Warga Desa Ganggang menganggap hal buruk akan terjadi jika kultur wiwitan ini tidak dilakukan. Kultur wiwitan dipandang warga Desa Ganggang sebagai warisan nenek moyang yang perlu dijunjung tinggi.

Wiwitan berasal dari kata “wiwit” yang dalam Bahasa Indonesia berarti “mengawali”. Wiwitan merupakan suatu upacara yang merupakan kultur kebudayaan Jawa yang berarti sebagai perwujudan rasa bersyukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui ritual wiwitan ini Dewi Sri sebagai perwujudan dewi padi atau dewi kesuburan. Melalui sesaje, tumpengan dan cuk bakal yang terdiri dari berbagai jajanan pasar, tumpengan, telur ayam Jawa, bunga - bunga sesajen, pisang mas, ayam panggang/ingkung, dan beberapa helai padi yang siap panen. Beberapa sesajen tersebut memiliki filosofi dan maknanya masing-masing.

Masyarakat Desa Ganggang masih menjunjung tinggi kultur ini dan melestarikan dan makna etnis nenek moyang seperti kultur wiwitan ini. Kultur wiwitan ini juga tergolong unik. Pasalnya tidak setiap daerah masih melestarikan kultur ini dan wiwitan ini hanya dimiliki oleh beberapa daerah saja, salah satunya di Desa Ganggang ini. Kultur wiwitan juga berfungsi sebagai penghubung tali silaturahmi antar masyarakat Desa Ganggang.

Biasanya kenduri wiwitan dilaksanakan menjelang waktu panen. Wiwitan juga tidak hanya di tandai sebagai tanda agenda syukuran dan hiburan saja, tetapi juga mengandung nilai filosofi secara batin dan menghubungkan manusia dengan sang pencipta atas kelimpahan kekayaan alam yang diberikan dan harus dikelola dengan bijak. Munculah kultur “Wiwitan” ini. Karena pada hakikatnya wiwitan ini adalah kegiatan memanen padi yang telah masak atau siap panen.

Bersesuaian dengan uraian yang disajikan, penulis tertarik mengkaji setiap tujuan dan latar belakang adanya kultur wiwitan tersebut yang telah dilaksanakan turun temurun oleh masyarakat Desa Ganggang yang berjudul “MAKNA SIMBOL “WITITAN” SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA DALAM UPACARA PANEN PADI DI DESA GANGGANG KABUPATEN NGANJUK”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, diperoleh rumusan masalah berikut ini :

Apa makna simbol ”Wiwitan” dalam proses panen padi bagi petani di Desa Ganggang, Kabupaten Nganjuk

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Mengetahui dan menjelaskan makna simbol “Wiwitan” dalam proses panen padi bagi petani di Desa Ganggang Kabupaten Nganjuk

#### D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memiliki daya guna dalam dua kategori, yaitu kegunaan secara akademis dan secara praktis:

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber penelitian mengenai kultur wiwitan yang berfokus pada pembahasan sejarah dan nilai sejarah dalam kultur wiwitan dan menambah pengetahuan baru mengenai tentang apa itu tradisi wiwitan.
- b. Penelitian ini berguna untuk membantu mendapatkan pemahaman mengenai tradisi “Wiwitan” sebagai identitas budaya.
- c. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi kepada penelitian selanjutnya, dimana informasi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian yang lebih mendalam terkait tradisi “Wiwitan” dalam prosesi panen padi

